

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

Evaluasi Workshop Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur sebagai Bentuk Knowledge Sharing dari Kebijakan Preservasi Lokal Jatimuran*Evaluation of The Library and Archives of East Java's Workshop as A Knowledge Sharing Form of Jawatimuran Local Wisdom Preservation***Ragil Tri Atmi¹****Departemen Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga****Abstrak**

Kearifan lokal yang dimiliki oleh Jawa Timur adalah bentuk budaya yang mewakili identitas Jawatimuran yang tidak dimiliki oleh daerah lain, tetapi dinamika sosial dan pengembangan teknologi informasi membuat pengetahuan kearifan lokal memudar dan dilupakan, sehingga selanjutnya Generasi tetap tahu, cinta dan bangga dalam budaya negara mereka sendiri, maka pengetahuan yang harus dilestarikan. Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur telah menyelenggarakan beberapa lokakarya. Lokakarya tersebut adalah bentuk berbagi pengetahuan sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal Jawatimuran melalui tulisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi lokakarya yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan dapat meningkatkan produktivitas penulis dan menciptakan integrasi antara penulis, penerbit dan Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur dalam upaya untuk melestarikan kearifan lokal di Jawa Timur. Kesimpulannya adalah bahwa Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur harus menjadi jembatan bagi penulis untuk terus menghasilkan tulisan-tulisan berdasarkan kearifan lokal.

Kata kunci : Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur, kearifan lokal, jawa timur-an, knowledge sharing, lokakarya

Abstract

Local wisdom possessed by the East Java is a form of culture that represents the identity of the Jawatimuran that does not shared by other regions, but the social dynamics and development of information technology make the knowledge of local wisdom faded and forgotten, so that the next generation remains to know, love and proud in the culture of their own country, then that knowledge must be preserved. The Library and Archives of East Java has organized several workshops. Those workshops are a form of knowledge sharing as an effort to preserve local wisdom of Jawatimuran through writing. The purpose of this study is to evaluate the workshops conducted by The Library and Archives of East Java. The methodology used in this study is a qualitative descriptive

¹ Ragil Tri Atmi. Departemen Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga Surabaya. Jalan Dharmawangsa Dalam gedung FISIP Universitas Airlangga Kampus B Surabaya. Telepon: 031-5011744. Email: ragil.tri.atmi@gmail.com

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

method. The results of this study show that knowledge sharing can improve the productivity of the authors and creates integration between authors, publishers and The Library and Archives of East Java in an effort to preserve local wisdom in East Java. The conclusion is that The Library and Archives of East Java should be a bridge for the writers to continue to produce writings based on the local wisdom.

Keywords: library and archives of east java, local wisdom, eastern java, knowledge sharing, workshops

Indonesia merupakan negara kepulauan yang majemuk, terdiri atas suku-suku yang mendiami pulau-pulau yang dipisahkan oleh daratan dan lautan, tidak heran jika Indonesia dijuluki sebagai “surga dunia”, tentu julukan tersebut bukan tanpa alasan, sebab Indonesia mempunyai sumber kekayaan alam yang luar biasa, baik daratan maupun lautan, ditambah dengan keragaman kebudayaan daerah dari Sabang sampai Merauke, tidak heran jika banyak wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia untuk melakukan penelitian maupun belajar untuk memperdalam kebudayaan asli masyarakat Indonesia, salah satunya seorang jurnalis dan peneliti, sekaligus penulis yang bernama Elisabeth Pisani, seorang wanita berkewarganegaraan Amerika Serikat, yang melakukan pengamatan dan penelitian kebudayaan masyarakat Indonesia dengan menjelajahi daerah-daerah di Indonesia, hasil dari pengamatan dan penelitian tersebut dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul "*Indonesia, Etc. Exploring The Improbable Nation*", dalam buku tersebut Elisabeth bercerita tentang pengalaman berkeliling di berbagai daerah di Indonesia untuk mengamati, mengenal dan meneliti tentang tradisi-tradisi dan kebudayaan suku-suku di Indonesia. Kuluckhohn dalam Hartoko (1984) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan warisan sosial dan tradisi, yang berasal dari leluhur. Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebudayaan dapat berupa tradisi yang bersumber dari pengetahuan asli mengenai masyarakat setempat, baik sejarah daerahnya maupun norma, petuah dan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Warisan leluhur yang bersumber dan berlaku di daerah setempat disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang berwujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan), sebagai contoh kearifan lokal di Jawa tentang arsitektur, yang bertumpu pada keselarasan alam, di mana hasil dari perpaduan tersebut menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa, pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa penyejuk udara (Suryanto, 2013). Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang penduduknya masih memegang tradisi yang diwariskan oleh leluhur, hal ini terbukti oleh tulisan Thomas Stamford Raffles yang berkewarganegaraan Inggris yang sukses menuliskan buku yang berisi mengenai budaya masyarakat Jawa, dengan judul "*The History of Java*", dalam bukunya, Raffles menceritakan tentang budaya-budaya dan kekayaan yang luar biasa yang dimiliki oleh pulau Jawa, di mana masyarakat Jawa masih sangat kental memegang tradisi-tradisi Jawa yang diwariskan oleh leluhur, seperti upacara kematian, upacara kelahiran, upacara kehamilan dan lain sebagainya (Raffles, 2014).

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan yang berada pada pranata sosial. Abdul wahid et al (2012) menyebutkan bahwa terdapat lima sistem pranata sosial dalam suatu tatanan masyarakat, yaitu; sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem tata nilai, sistem perkawinan, dan sistem edukasi. Intrepertasinya bahwa jika dalam satu sistem saja terdapat kearifan lokal, maka jika diakumulasikan betapa banyaknya pengetahuan tentang kearifan lokal pada masing-masing sistem tersebut, namun dinamika sosial dan perkembangan teknologi informasi komunikasi memicu modernisasi yang menimbulkan budaya konsumerisme pada lapisan masyarakat, terutama pada generasi muda yang rentan akan pengaruh budaya luar. Budaya kapitalis telah menghegemoni penikmatnya. Sehingga lambat laun budaya diwariskan oleh leluhur dapat melunturkan jiwa Nasionalisme para generasi muda di Indonesia, dampaknya tidak sedikit dari generasi sekarang lebih memilih produk kapitalis dibandingkan dengan produk lokal.

Produk lokal dianggap kuno, tidak lagi relevan dengan kehidupan sekarang, yang serba modern dan canggih, dampaknya pengetahuan tentang tradisi-tradisi yang mengandung nasihat-nasihat semakin ditinggalkan, contohnya pada tradisi kelahiran, dahulu terdapat aturan yang diwariskan oleh nenek moyang pada ibu melahirkan, bahwa mereka diharuskan meminum jamu yang terbuat dari dedaunan dan rempah yang berguna untuk mengembalikan bentuk tubuh dan menjaga kesehatan secara alami, namun kini, aturan-aturan tersebut sudah banyak ditinggalkan, karena sudah dianggap kuno dan tidak praktis, mereka lebih memilih pemulihan secara instan yang serba modern, seperti oprasi dan meminum obat-obatan kimiawi. Menindaklanjuti fenomena-fenomena yang ada, Pemerintah Daerah Jawa Timur, meresponnya dengan berperan aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian budaya asli masyarakat Jawatimuran, agar budaya-budaya yang mengandung kearifan lokal Jawatimuran tetap terjaga dan tetap dilestarikan.

Pedoman melakukan kegiatan tersebut berdasarkan pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) yang mana perpustakaan harus mengembangkan dan menyediakan jenis koleksi terbitan lokal dan koleksi yang bermuatan lokal, salah satunya dengan mengembangkan kebijakan pelestarian terbitan dan muatan lokal Jawatimuran. Pedoman lain adalah sesuai dengan Perda Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan perpustakaan, yang tercantum pada pasal 80, bahwa penyelenggaraan perpustakaan pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten berkewajiban untuk menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasarkan kekhasan daerah setempat sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah yang mana yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing serta memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pedoman dan keputusan tersebut, Pemerintah Daerah Jawa Timur khususnya Badan Perpustakaan dan Kearsipan (Bapersip) Jawa Timur menggalakan program pelestarian kearifan lokal Jawatimuran, salah satu bentuk upayanya dengan melakukan *workshop* sebagai bentuk *knowledge sharing* kearifan lokal Jawatimuran melalui media tulisan, untuk itu Bapersip Jawa Timur bekerjasama dengan beberapa penerbit besar seperti Graha Ilmu dan Andy Offset untuk membagi pengetahuan tentang bagaimana strategi penulisan artikel yang bermuatan kearifan lokal yang baik sehingga dapat menarik perhatian penerbit. Kegiatan *workshop* ini dihadiri oleh perwakilan

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

penerbit, para penulis lokal, baik penulis senior maupun junior yang konsern atau mendalami budaya Jawa Timur, para pemerhati budaya, pustakawan-pustakwan dari beberapa daerah-daerah di Jawa Timur, serta para komunitas cinta menulis Jawa Timur. Kegiatan ini diselenggarakan dalam tiga kali *workshop*, yaitu pada 26 November 2014, 26 Mei 2015, dan yang ketiga diselenggarakan pada tanggal 21 September 2015. Bapersip juga menyediakan layanan khusus untuk koleksi-koleksi budaya Jawatimuran, seperti buku-buku yang bermuatan kearifan lokal, serta koleksi non buku seperti CD yang berisi tarian-tarian daerah Jawa Timur, ludruk dan lagu-lagu khas Jawa Timuran.

Bukti upaya pelestarian kearifan lokal Jawatimuran yang dilakukan oleh Bapersip tercermin pada frekuensi dalam melakukan sosialisasi mentransfer pengetahuan tentang kearifan lokal Jawatimuran, bahkan dalam kurun tiga tahun terakhir ini Bapersip telah berusaha untuk melakukan kerjasama dengan penerbit-penerbit lokal untuk menghimpun penulis-penulis perintis untuk dapat menuliskan karyanya untuk diterbitkan menjadi sebuah buku, dan hasilnya disimpan sebagai koleksi-koleksi pusaka di Bapersip, namun usaha tersebut dirasa Bapersip kurang maksimal, sehingga Bapersip dalam kurun kurang dari satu tahun terakhir ini, menyelenggarakan tiga kali kegiatan *workshop*. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana evaluasi kegiatan *workshop* yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur dalam upaya melakukan *knowledge sharing* pelestarian kearifan lokal Jawatimuran.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan hasil temuannya secara jelas berupa kata-kata, teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan data skunder, data primer dihasilkan melalui wawancara dengan informan secara mendalam (*face to face*), sedangkan data skunder dihasilkan dari hasil atau materi *workshop* yang disampaikan oleh narasumber, yang telah dielaborasi sendiri oleh peneliti, serta buku dan beberapa penelitian di internet. Peneliti menggunakan alat pengukuran data dengan melakukan observasi langsung, yaitu dengan rutin mengikuti tiga kali *workshop* yang dilakukan oleh Bapersip. Peneliti juga melakukan *grand tour observation* di beberapa toko buku di Jawa Timur dan toko buku di Yogyakarta, untuk melihat ketersediaan koleksi Jawatimuran. Lokasi penelitian ini dilakukan di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, dengan jumlah informan delapan informan, dengan rinciannya adalah, 1 direktur dari penerbit Graha Ilmu, 2 pustakawan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, serta 3 penulis lokal serta 2 pemerhati kearifan lokal yang berasal dari pembaca.

Peneliti melakukan pemilihan informan secara purposive sampling, yaitu peneliti memilih masing-masing kriteria informannya, berdasarkan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan. Informan merupakan narasumber yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data, adapun informan dalam penelitian ini disimbolkan dengan huruf, yaitu A, B, C dan D, jumlah nomor yang mengikuti huruf, misal A1, A2 dan A3 adalah berasal dari informan penulis, B1 dan B2 merupakan informan yang berasal dari pembaca, C1 merupakan informan dari katagori penerbit, sedangkan yang terakhir adalah D1 dan D2 yaitu informan yang berasal dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur.

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

Hasil

Penerbit yang berskala nasional mempunyai kriteria atau syarat bagi para penulis dalam menuliskan karya yang berbasis kearifan lokal. Syarat tersebut dipengaruhi oleh segmentasi pasar, di mana konsumen atau pembaca di Indonesia kurang berminat dan menyukai artikel atau tulisan yang bermuatan lokal, sebab itu penerbit besar di Indonesia tidak ingin berspekulasi sehingga oplahnya berkurang, dan berdampak pada kerugian yang besar. Fenomena tersebut juga berdampak pada penulis-penulis yang konsern atau mendalami bidang kebudayaan daerah khususnya kearifan lokal, akibatnya karya-karya dari para penulis hanya tertumpuk dan tidak bisa dipublikasikan, kecuali para penulis yang benar-benar konsern untuk menulis dan mempunyai dana yang cukup untuk menerbitkan hasil karyanya sendiri, sedangkan faktanya, tidak sedikit penulis yang menuliskan artikel yang bermuatan kearifan lokal berasal dari penulis perintis, di mana mereka tidak mempunyai cukup dana lebih untuk menerbitkan sendiri karyanya, maka salah satu harapan merkea adalah dengan mengantungkan karyanya pada pemerintah daerah Jawa timur, dalam hal ini Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur.

Knowledge sharing dalam bentuk *workshop* merupakan strategi inovatif yang dilakukan oleh Bapersip Jawa Timur dalam upaya pelestarian kearifan lokal Jawatimuran. Implementasi dari kegiatan tersebut, antara lain adalah 1) Mengundang direktur dari penerbit untuk membagi pengetahuan kepada peserta, tentang bagaimana strategi menulis artikel yang bermuatan kearifan lokal, agar dapat diterbitkan; 2) Mengundang para penulis aktif yang mendalami tentang kearifan lokal, untuk memberikan motivasi dan membagi pengalaman untuk para peserta untuk menulis artikel yang bermuatan kearifan lokal; 3) Mengundang sejarawan dan budayawan untuk membagi pengetahuan tentang potensi-potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh Jawa Timur, sedangkan peran Bapersip di sini adalah menjadi mediator para narasumber sekaligus, memberikan informasi untuk para peserta, bahwa Bapersip menampung tulisan dan mewadahi para penulis untuk terus berkarya dalam menulis artikel yang bermuatan kearifan lokal. *Knowledge sharing* merupakan bagian dari *knowledge management*, yaitu kegiatan mentransfer pengetahuan melalui media-media tertentu, sehingga pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan bagi penerimanya. Pengetahuan baru bermanfaat jika pengetahuan tersebut ditransfer dengan baik kepada orang lain. Dalkir (2005) mengatakan bahwa pengetahuan akan hilang jika tidak dilakukan pentransferan pengetahuan kepada orang lain atau organisasi lain. Kegiatan yang dilakukan Bapersip Jawa Timur sangat efektif, karena kegiatan *workshop* dapat menjembatani antara penulis perintis dan penerbit untuk saling berkolaborasi melestarikan kearifan lokal yang dimiliki oleh Jawa Timur. Ruggles dan Holtshouse dalam Dalkir (2005) mengidentifikasi pentingnya *knowledge sharing*, sebagai berikut: 1) Menghasilkan pengetahuan baru, 2) Mengakses pengetahuan yang berharga dari sumber luar, 3) Pengetahuan yang dihasilkan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, 4) Sebagai Arsip di masa yang akan datang, 5) Aset yang berharga, 6) Mengukur nilai dari pengetahuan dan dampak manajemen pengetahuan, 7) Melawan kelupaan “amnesia pengetahuan”.

Knowledge sharing merupakan strategi efektif untuk mentransfer pengetahuan, strategi *knowledge sharing* sangat banyak, salah satunya dengan menuangkan dalam sebuah tulisan, seperti halnya pada Thomas Stamford Raffles, Raffles adalah seorang

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

administratur berkebangsaan Inggris yang sangat mencintai kebudayaan Indonesia, terutama Jawa, bukti kecintaannya tersebut dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul “*The History Of Java*”, Raffles berkata “*I believe there is no one possessed of more information respecting Jawa than myself*” yang artinya “saya yakin tidak ada orang yang memiliki informasi mengenai Jawa sebanyak saya” (Raffles, 2014). Raffles sangat terobsesi akan keindahan dan keragaman budaya yang ada di pulau Jawa, buku yang ditulis oleh Raffles mencakup informasi dan pengetahuan tentang masyarakat Jawa, adat-istiadatnya, agamanya, kepercayaannya, bahasa dan hal-hal unik lainnya. Tulisan Raffles diterbitkan pertama kali pada tahun 1817 dan hingga kini sudah dua volume yang dicetak, isi dari buku tersebut masih relevan sangat bermanfaat untuk informasi dan pengetahuan tentang Jawa.

Intepretasinya adalah tulisan merupakan media efektif untuk mentransfer pengetahuan kepada orang lain, karena melalui tulisan, orang lain dapat dengan mudah mengakses, selain itu manfaatnya dapat dirasakan oleh siapapun dan kapanpun, apalagi kecanggihan teknologi yang dapat memindahkan buku cetak ke dalam buku elektronik, atau *e-book*. Pengelolaan tulisan yang baik dapat memunculkan aspirasi bagi orang yang membacanya, dengan diadakannya kegiatan *workshop* pelestarian kearifan lokal Jawatimuran yang dilakukan melalui media tulisan, maka besar harapan Bapersip untuk meningkatkan produktivitas dan motivasi penulis untuk menghasilkan karya-karya tulisan yang lebih berkualitas, baik dari segi bahasa, tata penulisan maupun muatan dari isi tulisan tersebut. Semakin berkualitas isi tulisan maka semakin besar peluang penulis untuk diterbitkan oleh penerbit nasional.

Berikut ini strategi-strategi bagi para penulis perintis untuk menulis artikel yang bermuatan kearifan lokal agar dilirik oleh para penerbit Nasional, penulis perintis adalah seorang penulis yang baru mencoba mengawali kegiatan menulis dan belum mempunyai pengalaman dalam bidang tulis-menulis, diantara strategi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Menarik, menarik minat pembaca merupakan strategi utama dalam menulis artikel yang bermuatan lokal. Indikator tulisan yang menarik adalah mampu membius para pembacanya, yaitu menggiring para pembaca untuk tetap terus membaca tulisan dari awal sampai akhir halaman. Menarik para pembaca, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah mencari tema yang tematik, jika tentang kesehatan, maka tulislah informasi yang mengandung unsur pengetahuan tentang kesehatan, misal pengobatan tradisional, penulis dapat mengumpulkan petuah-petuah, langkah-langkah serta jenis-jenis obat-obatan tradisional yang bersumber dari warisan leluhur yang hingga kini mungkin masih diterapkan dalam suatu tatanan masyarakat. Contoh lainnya adalah bertemakan upacara perkawinan, maka penulis dapat mengumpulkan sumber-sumber dari daerah-daerah di Jawa Timur, tentang bagaimana adat upacara perkawinannya, seperti prosesinya, baju perkawinannya kemudian apa makanannya, dan lain sebagainya, 2) Populer, masyarakat Indonesia mempunyai karakteristik yang unik, mereka cenderung suka menjadi *followers* (pengikut) dan sangat gampang dipengaruhi. Karakter ini menjadi keuntungan bagi para penerbit untuk membidik pembaca dengan melihat segmentasi pasar. Penerbit sering kali selalu mengikuti *trend* pasar, misal tema batik, saat ini tema batik sangat populer di Indonesia, penulis dapat memanfaatkan tema batik, sebagai bahan tulisan, tentu penulisan harus pandai menghubungkan batik dengan kearifan lokal, misal legenda batik Sumenep, Asal mula motif batik semanggi di Surabaya dan lain sebagainya. Populer di sini juga berarti

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

nasional, yaitu menjadi isu yang menyebar di seluruh Indonesia, sebab tema Nasional lebih mudah dicerna oleh pembaca, sebagai contoh batik, batik merupakan sebuah subyek yang Nasional, apabila berbicara batik, pasti Indonesia, 3) Tidak Idealis, sebagai penulis perintis dan penulis indi, strategi terakhir yang dapat dilakukan agar dapat dilirik oleh para penerbit besar, adalah tidak boleh idealis, maksudnya adalah penulis dalam menuliskan karyanya harus bersifat logis, tidak mementingkan idealisme penulis. Sifat ini harus dijauhi oleh karena bagaimanapun penerbit tidak ingin berspekulasi sehingga mengalami kerugian. Tidak idealis disini dapat diartikan juga tidak memihak pada siapapun, tulisan benar-benar murni dari hasil pemikiran kita, bukan intervensi dari sebuah partai atau organisasi lain, 4) Original, tulisan harus original, yaitu asli bukan merupakan karya tulisan dari orang lain, melainkan bentuk karya asli dari penulis. Original disini juga berarti sebagai *pioneer* dalam mencetuskan ide atau gagasan baru. Misalkan tema yang akan ditulis belum pernah ada yang menulis, contoh tentang obat tradisional untuk ibu melahirkan, maka penulis dapat menjadi *pioneer* sebagai penulis obat tradisional pertama di Indonesia untuk ibu melahirkan, dan lain sebagainya, 5) Mengandung *local wisdom*, tulisan harus benar-benar mengandung *local wisdom*, hal yang dimaksudkan adalah di mana kearifan lokal sudah benar-benar diterapkan oleh sebagian masyarakat setempat, sehingga menjadi sebuah budaya, yang melekat pada masyarakat setempat, tidak hanya digunakan dalam satu ruang lingkup saja, misal keluarga.

Berikut ini merupakan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh penulis dalam menulis artikel yang bermuatan kearifan lokal yang disampaikan oleh perwakilan penerbit Andy Offset pada acara *workshop*, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Menerima apa adanya sebagai suatu fakta, sebuah kearifan lokal sebagai potensi budaya, 2) Tanpa memberi penilaian dan tidak berpihak, 3) Melihat dari sudut pandang positif, 4) Mencoba mencari penjelasan logis, 5) Menonjolkan yang positif, 6) Mencari relasi dengan kondisi sehari-hari.

Hambatan-hambatan penulisan artikel yang bermuatan kearifan lokal Jawa Timur: Bagi Penulis, baik penulis senior maupun penulis junior, mempunyai hambatan-hambatan dalam menulis artikel yang berbasis kearifan lokal, semua informan A1, A2 dan A3 menyebutkan bahwa referensi, merupakan faktor penghambat utama penulis dalam menghasilkan karya tulisan yang berbasis kearifan lokal, seperti yang diungkapkan oleh A1, A1 merupakan penulis senior yang menulis 74 judul buku, yang mengaku bahwa:

“Saya selama ini belum pernah menulis buku yang berbasis kearifan lokal, tulisan-tulisan saya, hanya sebatas cerita fiksi dan pyur karya sastra, saya ingin sekali menulis tulisan yang berbasis kearifan lokal, apalagi Bapersip mau menjembatani kami, namun sangat disayangkan, saya sangat terkendala dalam mendapatkan referensi, apalagi kalau saya ingin menulis tentang sejarah daerah tertentu, referensi yang benar-benar berasal dari sumber terpercaya tidak ada, lantas apa mau dikarang, ya tidak boleh kan, nanti ujung-ujungnya jadi cerita fiksi, karena telah merubah cerita aslinya” (A1, 21 September 2012)

Jika semua penulis mempunyai hambatan dalam jumlah referensi, maka dapat diinterpretasikan bahwa, keberadaan buku sangat diperlukan bagi para penulis, baik penulis senior maupun penulis junior, penulis merasa kesulitan untuk mengembangkan

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

tulisan karena tidak mendapatkan sumber referensi yang kredibel, buku dapat dijadikan bahan sekunder untuk pedoman penulisan, selain observasi, selama ini pengetahuan tentang kearifan lokal, hanya bersumber melalui tulisan, pentransferan pengetahuan hanya dilakukan dari turun temurun dari generasi ke generasi, yang menjadi masalah yaitu, jika orang yang mempunyai sumber pengetahuan meninggal maka akan terjadi amnesia pengetahuan, pengetahuan tidak tersimpan, karena belum dikelola, untuk itu diperlukan pendokumentasian berupa tulisan, agar pengetahuan tentang kearifan lokal dapat disimpan dan disebar.

Hambatan yang paling dirasakan dari segi pembaca adalah harga, baik B1 dan B2 menyebutkan bahwa mahalnya harga buku yang bermuatan kearifan lokal di Indonesia,

“Saya ingin memiliki dan membaca buku mengenai sejarah batik pesisiran, tapi setelah saya tau harga buku tersebut mahal, saya mengurungkan niat saya untuk membeli buku tersebut, memang buku tersebut sangat berkualitas, baik dari segi isi maupun fisiknya, namun kalau harganya mahal, ya tidak jadi.” (B2, 13 Agustus 2015).

Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pemerintah harus melakukan suatu terobosan untuk menangani permasalahan yang dihadapi oleh para pembaca, dengan cara memberikan subsidi harga untuk buku-buku yang berbasis kearifan lokal, sehingga harga buku-buku yang bermuatan kearifan lokal dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Adanya subsidi harga, akan berpengaruh pada peminatan pembaca akan buku-buku yang bermuatan lokal, kesinergian ini juga berdampak pada penulis, di mana semakin tinggi minat konsumen untuk membaca buku-buku yang bermuatan lokal, maka semakin tinggi motivasi penulis untuk terus berkarya.

Penerbit merupakan *central point* bagi para penulis, pembaca maupun pemerintah daerah, di mana melalui penerbitlah buku-buku diterbitkan, namun penerbit mempunyai keterbatasan dalam menekan harga buku, C1 seorang direktur dari sebuah penerbit mengatakan bahwa

“penerbit juga butuh hidup, jika semua orang ingin dimengerti oleh penerbit, bagaimana nasib penerbit, mau tidak mau konsumen ingin harga yang murah, padahal apakah mereka memikirkan kebutuhan kami, biaya pengolahan, editing dan SDM kan tidak murah”.

Masyarakat di Indonesia masih menilai harga buku dengan satuan jumlah lembaran kertasnya, bukan membandingkan manfaat dari kebermanfaatan isinya. Hal tersebut menjadi faktor penerbit memberikan harga mahal pada beberapa buku yang bermuatan lokal, sebab segmentasi pasar sangat kecil sedangkan harga buku cenderung tinggi, interpretasinya bahwa peminat tulisan yang bermuatan kearifan lokal di Indonesia sangat kecil, sehingga mengakibatkan buku dari tema tersebut harga tinggi, sebab harus menutupi biaya exemplar yang dikeluarkan untuk mencetak buku tersebut.

Bagi Badan Perpustakaan dan Kearsipan, selama ini Bapersip merasa sangat kesulitan dalam menghimpun penulis-penulis yang berkompeten untuk menulis artikel yang bermuatan kearifan lokal. D1 dan D2 mengatakan bahwa tidak adanya sinkronisasi antara penulis dan penerbit, membuat Bapersip sulit untuk mencari titik temu, penulis merasa kesulitan untuk mencapai kriteria yang diberikan penerbit, sedangkan penerbit

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

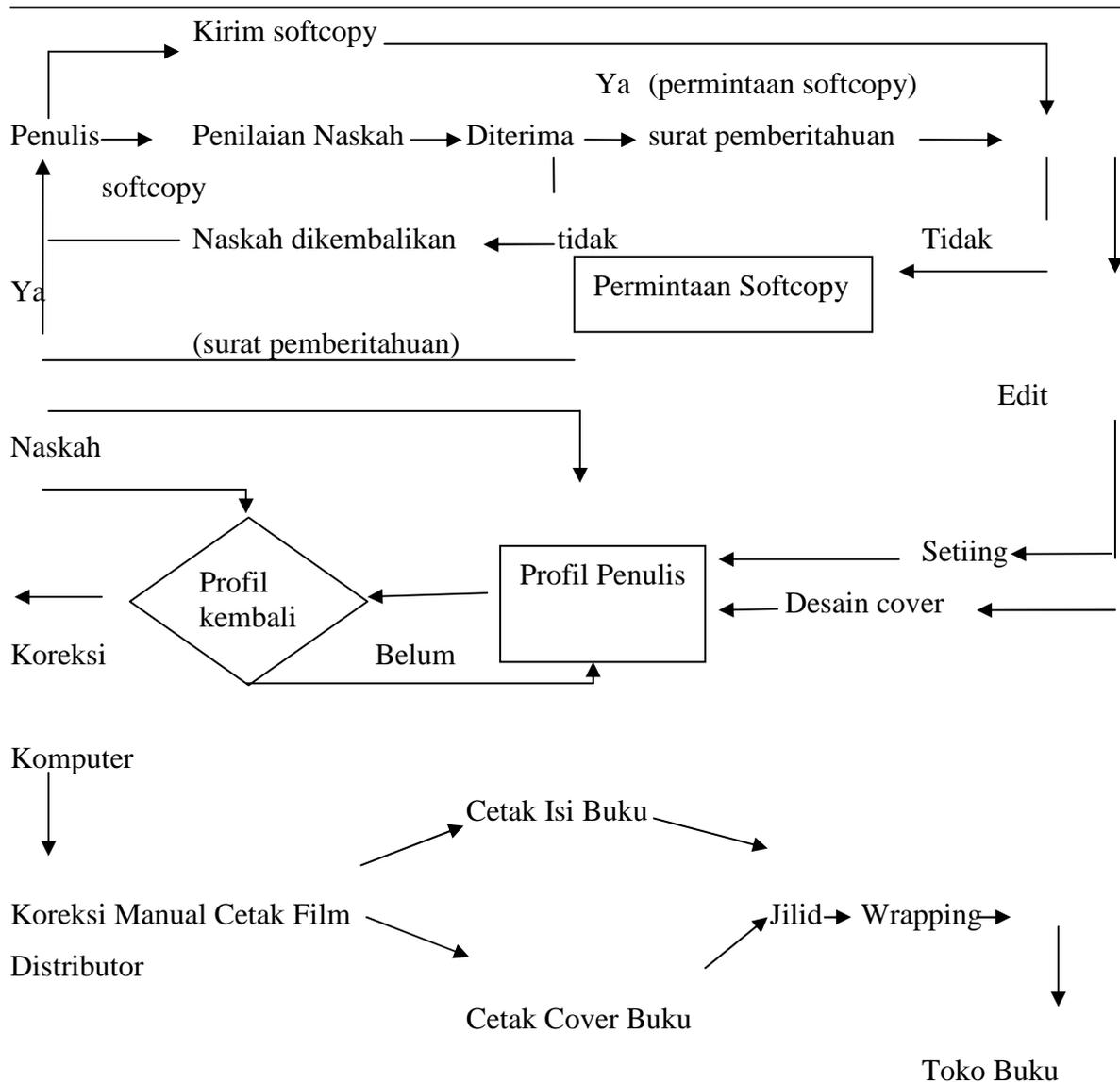
berpedoman pada segmentasi pasar, sedangkan Bapersip diharuskan mempunyai koleksi-koleksi buku yang bermuatan kearifan lokal, sehingga pada akhirnya Bapersip hanya mengkoleksi buku-buku yang kualitasnya kurang. Dapat diinterpretasikan bahwa terjadi hubungan yang kurang harmonis antara Bapersip, penulis dan penerbit. Menanggapi permasalahan tersebut pemerintah pusat harus bisa menjembatani permasalahan yang ada, agar tercipta harmonisasi antara ketiga lini tersebut, misal dengan memberikan beasiswa gratis bagi para peneliti muda, baik dari para cendekiawan maupun peneliti independen, untuk meneliti dan menulis cerita-cerita yang bertema kearifan lokal pada daerahnya masing-masing, sehingga penulis merasa termotivasi untuk berkarya dan menghasilkan tulisan yang berkualitas. Bapersip juga harus aktif dalam mencari penulis-penulis baru, salah satunya dengan menjemput bola, yaitu dengan melakukan kerjasama dengan para akademisi untuk melatih para penulis-penulis muda, untuk dilatih cara bagaimana menghasilkan tulisan yang kredibel dan berkualitas, salah satunya dengan mendatangi sekolah-sekolah yang representatif.

Peran *knowledge sharing* dalam kegiatan *workshop* oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur

Knowledge sharing dalam bentuk *workshop* memberikan banyak kontribusi dalam upaya melestarikan kearifan lokal Jawatimuran, *knowledge sharing* memberikan manfaat besar, salah satunya bagi para penulis, sebab dengan mengikuti *workshop* penulis mengetahui dan memahami kriteria yang diberikan oleh penerbit dalam menerbitkan tulisan menjadi sebuah buku, melalui gambar 1. dapat dilihat, tentang alur penerbit dalam menerima dan menolak naskah dari penulis.

Gambar 1. menjelaskan bahwa terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh penerbit dalam menerima naskah dari penulis, melalui gambar 1. dapat dilihat, bahwa tidak mudah untuk mempublikasikan sebuah naskah menjadi buku. Proses ini sangat panjang dan detail, dapat diinterpretasikan bahwa, dalam menerima sebuah naskah, penerbit tidak serta merta menerima tulisan dari penulis, mereka terlebih dahulu melakukan proses seleksi yang sangat rumit, tidak jarang sampai berbulan-bulan dan tahunan, hanya untuk menyempurnakan tulisan. Berikut ini penjelasan dari gambar 1., yang pertama adalah penulis terlebih dahulu mengirimkan naskahnya yang berbentuk *softcopy* kepada penerbit, kemudian penerbit menerima naskah tersebut untuk dilakukan penilaian, di sini penerbit berhak melakukan penilaian pertama, apabila penerbit merasa tulisan tidak memenuhi kriteria maka penerbit akan langsung mengembalikan naskah kepada penulis, namun jika naskah dirasa menarik oleh penerbit, maka proses akan dilanjutkan, yaitu masuk ke penilaian naskah yang ke-dua. Kemudian penerbit akan memberitahukan kepada penulis, melalui surat pemberitahuan dan meminta kembali *softcopy* dalam bentuk CD, kemudian akan dilakukan pengeditan naskah oleh pihak penerbit, kemudian pihak penerbit mengolahnya baik dari segi settingan tulisan maupun dari segi desain *layout* buku, hingga buku tersebut layak didistribusikan ke toko-toko buku.

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL



Gambar 1 Proses Naskah Menjadi Buku

Sumber: *Workshop* pengembangan koleksi lokal content Jawa Timur 26 November 2014

Simpulan

Knowledge sharing merupakan suatu kegiatan mentransfer atau membagi pengetahuan kepada orang lain melalui strategi-strategi tertentu untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Jawa Timur telah melakukan *knowledge sharing* sebagai upaya pelestarian kearifan lokal Jawa Timur, yang diwujudkan melalui kegiatan *workshop*, sasaran *workshop* ini adalah para penulis yang ingin mendalami budaya Jawa Timur yang berbasis kearifan lokal, adapun hasil evaluasi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur melalui kegiatan adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan produktivitas penulis Jawa Timur, baik penulis senior maupun penulis junior, tujuan ini terbukti dengan banyaknya penulis perintis atau

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

penulis junior yang memberikan naskah tulisannya kepada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur. 2) Meningkatkan motivasi bagi para penulis senior maupun junior untuk terus berkarya melalui tulisan, sebagai bentuk *knowledge sharing* pelestarian budaya yang berbasis kearifan lokal, tujuan ini terbukti dengan keantusiasan para penulis-penulis senior dan junior dalam menghadiri kegiatan *worksop* oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, keantusiasan ini terlihat dari jumlah kehadiran dan keaktifan para peserta untuk bertanya kepada narasumber. 3) Meningkatkan harapan bagi para penulis untuk tetap melestarikan budaya yang berbasis kearifan lokal Jawatimuran, hal ini terwujud dengan terjalannya modal sosial atau integrasi antara penulis satu dengan penulis lainnya, baik penulis senior maupun penulis junior, antara penulis dan penerbit, dan antara penulis dan Badan Paerpustakaan dan Kerasipan Jawa Timur, yang mana Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur bersedia menjembatani atau memberikan wadah bagi para penulis untuk mempublikasikan hasil karya tulisannya kepada penerbit, tidak hanya itu, kegiatan ini menjadi harapan bagi para komunitas-komunitas penulis di Jawa Timur, untuk lebih giat mengembangkan budaya menulis kearifan lokal Jawatimuran. 4) Bagi akademisi, kegiatan ini dapat menjadi pedoman untuk bahan pembelajaran, serta bahan untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Referensi

- Abdulwahid, I., Kalsum, M., Teddi, Febyani. (2012). *Pranata Sosial dalam Masyarakat Sunda*.
- Dalkir, K. (2005) *Knowledge Management in Theory and Practice*. Burlington: Elsevier Inc.
- Raffles, T. S. (2014). *The History Of Java*. Yogyakarta: Narasi.